

### LIVING QUR'AN PEMBACAAN SURAH AL-FATH DI PONDOK PESANTREN AL MAWADDAH WARRAHMAH KOLAKA

Alvin Kurniawan<sup>1</sup>, Abd. Haris Nasution<sup>2</sup>, Mukmin<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Sains Islam Al-Mawaddah Warrahmah Kolaka

Email: [Alfinklk23@gmail.com](mailto:Alfinklk23@gmail.com), [harisnasution93@gmail.com](mailto:harisnasution93@gmail.com), [mukminmubarak@gmail.com](mailto:mukminmubarak@gmail.com)

#### ABSTRAK

*Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai kitab suci yang dibaca dan dipelajari, tetapi juga dihidupkan dalam berbagai praktik keagamaan umat Islam. Salah satu bentuk interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an dapat dilihat dalam tradisi pembacaan surah-surah tertentu yang dilakukan secara rutin dalam kehidupan pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pembacaan Surah Al-Fath serta pemahaman pembaca terhadap surah tersebut di Pondok Pesantren Al-Mawaddah Warrahmah Kolaka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif Living Qur'an. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembacaan Surah Al-Fath dilakukan secara rutin setelah salat Dhuha berjamaah bersama beberapa surah pilihan lainnya. Praktik ini diawali dengan tawassul, pengiriman doa kepada para pendahulu, pembacaan dzikir, dan dilanjutkan dengan pembacaan Surah Al-Fath secara berjamaah dengan tartil. Tradisi ini memiliki makna spiritual bagi santri, yaitu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, memohon pertolongan dan keberkahan, serta membentuk karakter religius dalam kehidupan pesantren. Dengan demikian, praktik tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dihidupkan dalam praktik sosial dan keagamaan masyarakat pesantren.*

**Kata kunci:** *Living Qur'an, Surah Al-Fath, Tradisi Pesantren, Pembacaan Al-Qur'an*

#### ABSTRACT

*The Qur'an is not only understood as a holy book to be read and studied, but is also brought to life in various Islamic religious practices. One form of community interaction with the Qur'an can be seen in the tradition of reciting certain surahs that are carried out routinely in Islamic boarding school life. This study aims to determine the reading model of Surah Al-Fath and readers' understanding of the surah at the Al-Mawaddah Warrahmah Kolaka Islamic Boarding School. This study uses a qualitative approach with a Living Qur'an perspective. Research data were obtained through observation, interviews, and documentation. The results show that the recitation of Surah Al-Fath is carried out routinely after the congregational Dhuha prayer along with several other selected surahs. This practice begins with tawassul, sending*

*prayers to the predecessors, reciting dhikr, and continued with the congregational recitation of Surah Al-Fath with tartil. This tradition has spiritual significance for students, namely as a means of getting closer to God, asking for help and blessings, and forming religious character in Islamic boarding school life. Thus, this practice shows that the Qur'an is not only understood textually, but is also brought to life in the social and religious practices of the Islamic boarding school community.*

**Keywords:** *Living Qur'an, Surah Al-Fath, Islamic Boarding School Tradition, Reading of the Qur'an*

## **PENDAHULUAN**

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang berfungsi sebagai pedoman hidup, sumber hukum, dan petunjuk bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Sebagai wahyu Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam. Selain dibaca sebagai ibadah, Al-Qur'an juga dipelajari, dipahami, dan diamalkan dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>1</sup> Keberadaan Al-Qur'an tidak hanya memberikan tuntunan dalam aspek ibadah, tetapi juga membentuk nilai-nilai sosial, budaya, dan moral yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Muslim.

Dalam kehidupan masyarakat Muslim, interaksi dengan Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada aktivitas membaca dan mempelajarinya dalam konteks akademik maupun kajian tafsir. Al-Qur'an juga hadir dalam berbagai praktik sosial, budaya, dan keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat. Praktik tersebut dapat berupa pembacaan ayat-ayat tertentu dalam ritual keagamaan, penggunaan ayat Al-Qur'an dalam doa, pengobatan, maupun tradisi pembacaan surah-surah tertentu yang dilakukan secara rutin dalam berbagai kegiatan keagamaan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks suci, tetapi juga menjadi bagian dari realitas sosial umat Islam.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad 'Ali Al-Sabuni, *Al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an* (Pakistan: Al-Bushra Publisher, 2011), hlm. 15.

<sup>2</sup> Kemal Al-Husein Azam, "Praktik Living Qur'an dalam Pengajian Majelis Sirojul Qolbi Srengseng Kembangan Jakarta Barat" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), hlm. 22.

Fenomena interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an kemudian melahirkan sebuah kajian yang dikenal dengan istilah *Living Qur'an*. Living Qur'an merupakan salah satu pendekatan dalam studi Al-Qur'an yang meneliti bagaimana Al-Qur'an dipahami, dihayati, dimaknai, dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat Muslim. Menurut Heddy Shri Ahimsa-Putra, Living Qur'an merupakan kajian mengenai fenomena sosial yang lahir dari kehadiran Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat sehingga perhatian kajian tidak hanya tertuju pada teks Al-Qur'an, tetapi juga pada respons dan praktik masyarakat terhadap teks tersebut.<sup>3</sup> Dengan demikian, kajian Living Qur'an berupaya melihat bagaimana Al-Qur'an hidup dalam berbagai tradisi, budaya, dan praktik keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat.

Sejalan dengan hal tersebut, Ayub Alansari, Akmir, dan Askahar menjelaskan bahwa istilah dan konsep dalam Al-Qur'an tidak cukup dipahami hanya melalui makna leksikalnya, tetapi juga harus dipahami berdasarkan konteks budaya dan pandangan dunia masyarakat yang menggunakannya. Melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, mereka menunjukkan bahwa makna suatu konsep dalam Al-Qur'an selalu berkaitan dengan sistem nilai dan realitas sosial yang melingkupinya.<sup>4</sup> Pandangan ini memperkuat bahwa kajian terhadap praktik keagamaan masyarakat yang berhubungan dengan Al-Qur'an menjadi penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dihidupkan dan dimaknai dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks tersebut, pembacaan Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ibadah individual, tetapi juga sebagai praktik sosial yang memiliki fungsi pendidikan, spiritual, dan budaya. Membaca Al-Qur'an merupakan salah satu ibadah yang memiliki keutamaan besar

---

<sup>3</sup> Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 1 (2012), hlm. 238.

<sup>4</sup> Ayub Alansari, Akmir, dan Askahar, "Sihir dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)," *Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah (JUAD)*, Vol. 8, No. 1 (2025), hlm. 27.

dalam Islam serta menjadi sarana pembentukan karakter religius umat Islam.<sup>5</sup> Dalam praktiknya, pembacaan Al-Qur'an sering dilakukan secara kolektif melalui berbagai tradisi keagamaan yang berkembang di pesantren, majelis taklim, maupun komunitas Muslim lainnya. Tradisi pembacaan surah-surah tertentu biasanya dilakukan dengan tujuan memperoleh keberkahan, perlindungan, ketenangan hati, dan pertolongan dari Allah Swt.<sup>6</sup>

Salah satu lembaga yang memiliki interaksi sangat kuat dengan Al-Qur'an adalah pondok pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat transmisi ilmu keislaman, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter dan pengembangan tradisi keagamaan. Dalam kehidupan pesantren, Al-Qur'an tidak hanya dipelajari melalui kajian tafsir dan ilmu-ilmu Al-Qur'an, tetapi juga dihidupkan melalui berbagai praktik ibadah yang dilakukan secara rutin oleh para santri.<sup>7</sup>

Di berbagai pondok pesantren terdapat tradisi pembacaan surah-surah tertentu yang dilakukan secara rutin oleh para santri. Tradisi tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga menjadi sarana pembinaan spiritual dan internalisasi nilai-nilai keislaman. Salah satu surah yang sering dibaca dalam kegiatan keagamaan adalah Surah Al-Fath. Surah ini mengandung pesan tentang kemenangan, kesabaran, keteguhan iman, serta pertolongan Allah kepada orang-orang yang beriman.<sup>8</sup> Kandungan nilai yang terdapat dalam Surah Al-Fath menjadikannya salah satu surah yang banyak diamalkan oleh masyarakat Muslim dalam berbagai kegiatan keagamaan.

---

<sup>5</sup> Muhammad 'Ali Al-Sabuni, *Al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*, hlm. 121.

<sup>6</sup> Shafira Majida, "Resepsi Fungsional Surah Al-Mulk: Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Assalam Pasuruan" (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022), hlm. 54.

<sup>7</sup> Misyroh Akhmadi, "Analisis Tujuan Pendidikan Agama Islam di Pesantren Berdasarkan Undang-Undang No. 18 Tahun 2019," *Jurnal Literasi*, Vol. XV, No. 1 (2019), hlm. 45.

<sup>8</sup> Abdullah bin Muhammad Al-Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 9 (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2003), hlm. 486.

Pembacaan Surah Al-Fath dalam tradisi pesantren umumnya dilakukan secara berjamaah dengan tata cara tertentu yang telah diwariskan secara turun-temurun. Kegiatan tersebut biasanya diawali dengan tawassul, pengiriman doa kepada para ulama dan pendahulu, dilanjutkan dengan dzikir, kemudian pembacaan Surah Al-Fath secara tartil. Penelitian Awab Al-Ubbadi menunjukkan bahwa tradisi pembacaan Surah Al-Fath dalam lingkungan pesantren dipahami sebagai sarana memperoleh keberkahan, kemudahan urusan, ketenangan batin, serta pertolongan Allah dalam kehidupan sehari-hari.<sup>9</sup>

Pondok Pesantren Al-Mawaddah Warrahmah Kolaka merupakan salah satu pesantren yang masih mempertahankan tradisi pembacaan surah-surah pilihan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari para santri. Surah-surah yang dibaca antara lain Surah Al-Mulk, An-Naba', Yasin, Al-Waqi'ah, Ar-Rahman, Al-Kahfi, dan Surah Al-Fath. Pembacaan Surah Al-Fath dilaksanakan secara rutin setelah salat Dhuha berjamaah sebelum para santri memulai kegiatan belajar di kelas. Tradisi ini menjadi menarik untuk dikaji karena memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks suci yang dibaca, tetapi juga dihidupkan dalam praktik sosial dan keagamaan masyarakat pesantren. Fenomena tersebut menunjukkan adanya hubungan yang erat antara teks Al-Qur'an, pemahaman keagamaan, dan praktik sosial yang berkembang di lingkungan pesantren.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis model pembacaan Surah Al-Fath yang berkembang di Pondok Pesantren Al-Mawaddah Warrahmah Kolaka serta memahami makna dan pemahaman santri terhadap tradisi tersebut dalam perspektif Living Qur'an. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif

---

<sup>9</sup> Awab Al-Ubbadi, "Tradisi Pembacaan Surah Al-Fath dalam Pembuka Pembacaan Maulid Simthud Durar di Pondok Pesantren Salafiyah Darul Mukhtar Gembor Periuk Tangerang (Studi Living Qur'an)" (Tesis, Universitas PTIQ Jakarta, 2024), hlm. 77.

mengenai bentuk interaksi masyarakat pesantren dengan Al-Qur'an serta kontribusinya dalam membentuk kehidupan religius para santri.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif Living Qur'an. Pendekatan ini digunakan untuk memahami fenomena interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an dalam kehidupan sosial dan budaya.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam suatu fenomena sosial dengan menggunakan data berupa kata-kata, pengalaman, dan pandangan dari para informan. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memahami praktik pembacaan Surah Al-Fath yang dilakukan oleh para santri di Pondok Pesantren Al-Mawaddah Warrahmah Kolaka.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Mawaddah Warrahmah Kolaka, tradisi pembacaan Surah al-Fath merupakan salah satu praktik keagamaan yang masih dipertahankan oleh para santri dan pengasuh pesantren. Tradisi ini dilaksanakan dalam berbagai kegiatan keagamaan, baik kegiatan rutin maupun kegiatan tertentu yang memiliki makna spiritual bagi para santri. Pembacaan Surah al-Fath biasanya dilakukan secara berjamaah dengan dipimpin oleh ustaz atau pengasuh pesantren, sementara para santri mengikuti pembacaan tersebut secara bersama-sama. Kegiatan ini umumnya dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang telah ditentukan oleh pihak pesantren, sehingga menjadi bagian dari aktivitas religius yang terstruktur dalam kehidupan santri.

## **1. Model Pembacaan Surah Al-Fath di Pesantren**

Pembacaan Surah Al-Fath di Pondok Pesantren Al-Mawaddah Warrahmah Kolaka merupakan salah satu kegiatan rutin yang dilakukan oleh para santri. Kegiatan ini dilaksanakan setiap pagi setelah salat Dhuha berjamaah sebelum para santri memulai kegiatan pembelajaran di kelas.

Dalam praktiknya, pembacaan Surah Al-Fath tidak dilakukan secara sembarangan, tetapi mengikuti tata cara tertentu yang telah menjadi tradisi di pesantren. Pembacaan tersebut biasanya diawali dengan tawassul kepada para ulama dan pendahulu, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan dzikir, dan setelah itu membaca Surah Al-Fath secara berjamaah dengan tartil.

Tradisi ini tidak hanya bertujuan untuk melatih kemampuan membaca Al-Qur'an para santri, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan mereka. Dengan membaca Al-Qur'an secara rutin, para santri diharapkan dapat membangun kedekatan dengan Al-Qur'an serta menjadikannya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Pemahaman Santri terhadap Surah Al-Fath**

Surah Al-Fath merupakan surah ke-48 dalam Al-Qur'an yang memiliki pesan utama tentang kemenangan, ketenangan, dan pertolongan Allah kepada orang-orang yang beriman. Surah ini berkaitan dengan peristiwa Perjanjian Hudaibiyah yang pada awalnya dianggap merugikan umat Islam, namun pada akhirnya justru membawa kemenangan besar bagi kaum Muslimin.

Pelaksanaan tradisi pembacaan Surah al-Fath tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas membaca ayat-ayat Al-Qur'an semata, tetapi juga sebagai bentuk pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Para santri meyakini bahwa Surah al-Fath memiliki keutamaan tertentu, terutama berkaitan dengan permohonan pertolongan dan keberkahan dari Allah SWT.

Hal ini sejalan dengan kandungan makna dalam Surah al-Fath yang menjelaskan tentang kemenangan dan pertolongan Allah kepada Nabi Muhammad SAW dan kaum Muslimin. Oleh karena itu, pembacaan surah ini sering dilakukan sebagai bentuk doa agar diberikan kemudahan dalam berbagai urusan serta memperoleh keberkahan dalam kehidupan.

Selain memiliki dimensi spiritual, tradisi pembacaan Surah al-Fath juga memiliki fungsi pendidikan bagi para santri. Melalui kegiatan tersebut, para santri dibiasakan untuk membaca Al-Qur'an secara rutin serta memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Tradisi ini juga menjadi sarana untuk menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak dini, sehingga para santri tidak hanya mempelajari Al-Qur'an secara teoritis, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan pesantren, praktik ini merupakan bagian dari proses pembinaan spiritual dan pembentukan karakter religius para santri.

Melalui pembacaan Surah Al-Fath secara rutin, para santri diharapkan dapat memahami pesan moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Surah ini mengajarkan bahwa kemenangan tidak selalu datang dalam bentuk yang langsung terlihat, tetapi sering kali melalui proses kesabaran, keteguhan iman, dan kepercayaan kepada Allah.

Di samping itu, tradisi pembacaan Surah al-Fath juga memiliki fungsi sosial dalam kehidupan pesantren. Kegiatan ini memperkuat hubungan antara santri, ustaz, dan masyarakat sekitar melalui aktivitas ibadah yang dilakukan secara bersama-sama. Pembacaan Al-Qur'an secara berjamaah menciptakan suasana kebersamaan dan mempererat ikatan sosial di lingkungan pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan tidak hanya berdampak pada aspek spiritual individu, tetapi juga berkontribusi dalam membangun solidaritas sosial di antara anggota masyarakat.

Selain itu, pembacaan Surah Al-Fath juga dipahami sebagai bentuk doa dan harapan agar Allah memberikan kemudahan dalam berbagai urusan serta keberkahan dalam kehidupan para santri. Tradisi ini juga memperkuat rasa kebersamaan di antara para santri karena dilakukan secara berjamaah dalam suasana religius.

Lebih lanjut, tradisi ini juga menunjukkan adanya hubungan yang erat antara teks Al-Qur'an dengan praktik keagamaan masyarakat. Ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dipahami melalui kajian tafsir, tetapi juga diimplementasikan dalam bentuk ritual keagamaan yang memiliki makna simbolik dan spiritual bagi para pelakunya. Dengan demikian, tradisi pembacaan Surah al-Fath dapat dipahami sebagai salah satu bentuk manifestasi dari interaksi antara teks Al-Qur'an dengan realitas sosial masyarakat Muslim.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi pembacaan Surah al-Fath di Pondok Pesantren Al-Mawaddah Warahmah Kolaka memiliki beberapa fungsi penting, yaitu sebagai bentuk ibadah, sarana pendidikan spiritual, serta media untuk memperkuat hubungan sosial di lingkungan pesantren. Tradisi ini juga menunjukkan bagaimana Al-Qur'an dihidupkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pesantren melalui praktik keagamaan yang terus dilestarikan dari generasi ke generasi.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tradisi pembacaan Surah Al-Fath di Pondok Pesantren Al-Mawaddah Warahmah Kolaka merupakan salah satu bentuk praktik keagamaan yang masih dilestarikan oleh para santri dan pengasuh pesantren. Tradisi ini dilaksanakan secara berjamaah dalam berbagai kegiatan keagamaan dan menjadi bagian dari aktivitas religius yang terstruktur dalam kehidupan

pesantren. Pembacaan Surah Al-Fath tidak hanya dipahami sebagai kegiatan membaca Al-Qur'an semata, tetapi juga dimaknai sebagai bentuk doa dan permohonan pertolongan serta keberkahan dari Allah SWT.

Selain memiliki makna spiritual, tradisi tersebut juga memiliki fungsi pendidikan bagi para santri. Melalui kegiatan ini, para santri dibiasakan untuk membaca Al-Qur'an secara rutin serta menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini juga berperan dalam membentuk karakter religius para santri serta menanamkan nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar kehidupan di lingkungan pesantren.

Di samping itu, tradisi pembacaan Surah Al-Fath juga memiliki fungsi sosial yang penting, yaitu mempererat hubungan antara santri, ustaz, dan masyarakat sekitar. Kegiatan pembacaan Al-Qur'an secara berjamaah menciptakan suasana kebersamaan, memperkuat solidaritas, serta membangun hubungan sosial yang harmonis di lingkungan pesantren.

Dalam perspektif kajian Living Qur'an, praktik pembacaan Surah Al-Fath di Pondok Pesantren Al-Mawaddah Warahmah Kolaka menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks suci yang dibaca dan dipelajari, tetapi juga dihidupkan dalam berbagai praktik keagamaan masyarakat. Tradisi ini menjadi salah satu bentuk interaksi antara teks Al-Qur'an dengan realitas sosial masyarakat pesantren, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat terus hidup dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, tradisi pembacaan Surah Al-Fath di Pondok Pesantren Al-Mawaddah Warahmah Kolaka tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ibadah, tetapi juga sebagai sarana pendidikan spiritual, penguatan nilai-nilai religius, serta media untuk menjaga keberlanjutan tradisi keagamaan yang berakar pada ajaran Al-Qur'an.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Sabuni Muhammad ‘Ali, 2011, *Al-Tibyan fi ‘Ulum al-Qur’an*, Pakistan: Al-Bushra Publisher.
- Azam Kemal Al-Husein, 2021, “Praktik Living Qur’an dalam Pengajian Majelis Sirojul Qolbi Srengseng Kembangan Jakarta Barat” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Ayub Alansari, Akmir, dan Askahar, 2025, “Sihir dalam Al-Qur’an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu),” *Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah (JUAD)*, Vol. 8, No. 1.
- Akhmadi Misyroh, 2019, “Analisis Tujuan Pendidikan Agama Islam di Pesantren Berdasarkan Undang-Undang No. 18 Tahun 2019,” *Jurnal Literasi*, Vol. XV, No. 1.
- Al-Syaikh Abdullah bin Muhammad, 2003, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 9, Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i.
- Al-Ubbadi Awab, 2024, “Tradisi Pembacaan Surah Al-Fath dalam Pembuka Pembacaan Maulid Simthud Durar di Pondok Pesantren Salafiyah Darul Mukhtar Gembor Periuk Tangerang (Studi Living Qur’an)” Tesis, Universitas PTIQ Jakarta
- Muhammad ‘Ali Al-Sabuni, *Al-Tibyan fi ‘Ulum al-Qur’an*,
- Majida Shafira, 2022, “Resepsi Fungsional Surah Al-Mulk: Studi Living Qur’an di Pondok Pesantren Assalam Pasuruan” ,Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Putra Heddy Shri Ahimsa, 2021, “The Living Al-Qur’an: Beberapa Perspektif Antropologi,” *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 1.